



Galatia 5:13-21

Saudara-saudara, saya ingin mengajak kita memikirkan suatu pertanyaan, yaitu di tengah-tengah suasana krisis semacam ini bagaimana kita harus memilih cara hidup? Bagaimana kita harus menempatkan diri di tengah-tengah dunia ini ketika krisis multidimensi sedang berlangsung. Jikalau kita mengaku bahwa kita adalah orang Kristen, hidup kita dimulai dengan kita menaruh iman kita kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat, sebagai Tuhan kita. Maka penting bagi kita mempertanyakan bagaimana mengekspresikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian orang akan menjawab dengan mengatakan orang Kristen perlu menghidupkan hidupnya mengikuti semacam perilaku berdasarkan sejumlah aturan-aturan tertentu. Orang Kristen perlu aktif di dalam berbagai kegiatan-kegiatan agamawi. Ini jawaban umum yang kita terima. Kalau kita mengambil prinsip ini, maka kita akan mengatakan, ada sejumlah daftar orang Kristen yang perlu jalankan di dalam konteks hidup kita untuk bersaksi di tengah-tengah dunia ini. Sebagian orang mengatakan kita harus hidup dengan penuh moralitas. Kita perlu hindari diri untuk tidak melakukan ini dan itu. Kita perlu meng-comply hidup kita supaya sejalan dengan tuntutan dari pada sepuluh hukum. Sebagian lagi mengatakan bahwa kita tidak boleh memakai bahasa-bahasa yang tidak patut diucapkan oleh orang-orang Kristen. Sebagian lagi mengatakan kita harus membiarkan hidup kita dipimpin oleh nilai-nilai Alkitab di dalam setiap keputusan. Kita juga mengatakan bahwa kita harus menyaksikan iman kita secara bebas dan terbuka kepada semua orang. Sebagian lagi juga mengatakan bahwa kita harus memprioritaskan hal-hal yang bersifat rohani lebih penting daripada hal-hal yang bersifat jasmani. Ini sekumpulan daftar yang sebagian besar orang beranggapan kalau menjalankan ini, itu menjadi jawaban bagaimana kita harus hidup sebagai orang percaya di tengah-tengah dunia ini. Kalau kita lakukan itu, kita sudah bersaksi bagi Tuhan. Kalau kita sudah jalankan ini, maka kita sudah menjadi berkat bagi dunia ini. Daftar ini bisa sangat panjang, tetapi pada pagi hari ini Paulus mengingatkan kepada kita: ada bahaya-jikalau hidup Kristen kita hanya didasarkan kepada sejumlah daftar-daftar prinsip-prinsip agama. Kalau kita hidup dengan cara itu, maka kita bisa jatuh kepada *legalism*.

Sebaliknya, Paulus mengatakan hidup Kristen adalah sebuah respons atas kemerdekaan hidup dalam anugerah Allah di dalam Kristus Yesus. Hidup Kristen itu adalah sebuah jalinan relasi antar orang percaya di mana titik pusatnya adalah Yesus Kristus. Itulah hidup Kristen menurut Paulus. Oleh sebab itu Paulus mengingatkan

kepada kita bahwa barang siapa yang menjalankan hidup Kristen secara legalisme, ada bahaya memakai daftar-daftar itu yang sebetulnya tidak esensial. Daftar-daftar itu barangkali sesuatu yang keliru, tetapi kita jadikan dasar untuk hidup Kristen kita. Paulus kemudian memberikan satu kunci penting yang paling esensial, yang diperlukan oleh orang-orang percaya di dalam konteks relasi sesama orang percaya di tengah-tengah krisis. Sebuah tanda kesaksian yang penting dari orang percaya kepada dunia. Galatia 5:13B bagian terakhir Paulus memunculkan satu kalimat yang dahsyat, yaitu layanilah seorang akan yang lain di dalam kasih. Tidak ada cara lain, layanilah seorang akan yang lain di dalam kasih. Saudara-saudara, di dalam konteks ini kita lihat bahwa kasih dan melayani satu dengan yang lain adalah sebuah tanda yang paling signifikan, yang dapat dikenali oleh dunia. Yesus mengatakan jikalau kamu saling mengasihi, jikalau kamu saling melayani, dunia akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku (Yohanes 13:34-35). Itu sebabnya Paulus mengingatkan kepada kita bahwa panggilan kita untuk mengasihi orang lain, untuk hidup memperhatikan orang lain itu hidup melayani orang lain adalah sebuah dorongan penting, adalah sebuah motivasi penting. Ini penting tetapi ini kadang-kadang menjadi sebuah kesulitan bagi kita dan menuntut kita untuk berkorban sangat banyak. Tetapi kita sebagai orang Kristen tidak ada pilihan untuk tidak melakukan itu.

Paulus memberikan tiga poin penting. Pertama, Paulus mengingatkan kepada kita tentang apa itu natur hidup Kristen (Ayat 13b). Kedua, Paulus memberikan sejumlah peringatan kepada kita (Ayat 13b & 15). Ketiga, Paulus memberikan dorongan bagaimana seharusnya kita harus hidup di tengah-tengah dunia yang penuh krisis (Ayat 14). Bagaimana kita harus hidup bersama-sama orang lain di tengah-tengah dunia ini. Paulus memberikan dorongan kepada orang Galatia dan juga kepada kita, supaya kita melayani satu dengan yang lain di dalam kasih. Inilah kunci paling fundamental yang Paulus percaya akan memampukan orang-orang percaya untuk menemukan pengharapan, untuk menemukan penghiburan di tengah-tengah krisis. Tidak ada jalan jika kita ingin menolong orang lain kecuali dengan jalan saling melayani di dalam kasih. Gereja akan *survive*, kehidupan Kristen akan *survive*, komunitas Kristen akan *survive* jikalau orang-orang percaya tetap memelihara saling melayani satu dengan yang lain di dalam kasih. Untuk melihat betapa signifikansinya panggilan ini, Paulus mengingatkan kita kembali berkenaan dengan satu prinsip penting, yaitu menyangkut kemerdekaan kita sebagai orang Kristen.

Paulus mengatakan bahwa kemerdekaan hidup kita adalah fondasi dari semangat kita untuk hidup bersama. Baik relasi antar manusia maupun relasi kita di dalam komunitas tidak akan mungkin berkembang jikalau tidak didasarkan kepada kemerdekaan kita yang telah kita terima di dalam Yesus Kristus. Kita sebagai orang percaya, waktu kita mendengar istilah merdeka itu, apa yang terbayang dalam istilah merdeka? Kita sering kali mengaitkan merdeka dengan urusan ekonomi dan politik. Merdeka berarti saya tinggal di negara yang tidak dijajah. Merdeka berarti saya tidak punya hutang kepada siapa pun. Tetapi di dalam bagian ini, Paulus mengingatkan bahwa merdeka pada substansinya menyangkut urusan relasional, yaitu kita betul-betul merdeka atau tidak bergantung dengan siapa kita berelasi. Kita tidak mungkin benar-benar merdeka kalau kita tidak berelasi dengan Tuhan secara benar. Sebaliknya Paulus mengatakan, kita mungkin bisa hidup di negara yang merdeka, di situasi ekonomi yang bebas hutang, tetapi secara moral dan rohani tetap orang yang diperbudak, tetap orang yang diikat oleh dosa. Berarti sebenarnya tidak merdeka. Paulus mengingatkan, secara sadar atau tidak sadar sebetulnya kita sering kali berada di bawah penguasaan satu kuasa, yaitu kuasa dosa dan kuasa maut.

Sekarang bagaimana kita dimerdekakan oleh Tuhan di dalam hidup kita? Paulus mengatakan bahwa kita dimerdekakan oleh Allah, yaitu ketika Allah memanggil kita supaya kita masuk di dalam persekutuan dan di dalam relasi dengan Dia melalui Yesus Kristus. Allah bukan hanya membebaskan kita dari ikatan dosa, tetapi Allah juga membebaskan kita dari diri kita sendiri, atau Paulus menyebut dengan istilah kedagingan. Kita yang lahir di dalam natur kita yang berdosa, kita sudah diikat oleh kedagingan. Sifat kedagingan itu akan terus mencari celah, mencari kemungkinan untuk mengalir keluar melalui setiap aspek dari pada tubuh kita. Paulus membicarakan ini sebagai hawa nafsu dan keinginan daging (Galatia 5:16). Paulus mengingatkan bahwa apa yang dihasilkan oleh natur kedagingan adalah perilaku yang membuat kita melawan kehendak Allah dan merusak relasi kita dengan orang lain. Paulus mengingatkan kepada kita ada delapan hal keburukan yang diakibatkan oleh natur kedagingan kita. Delapan hal penting yang akan merusak relasi kita, yang menghambat untuk melayani sesama di dalam kasih. Paulus menyebutnya sebagai perseteruan, perselisihan, iri hati, kemarahan, kepentingan diri sendiri, percideraan, pemecah belah, dan kedengkian. Inilah delapan poin keburukan yang melawan kehendak Allah dan membuat kita mengalami kerusakan dalam hubungan kita dengan sesama. Maka bagaimana kita dilepaskan, dimerdekakan dari hal-hal yang negatif seperti ini? Paulus mengatakan, ketika Allah memanggil kita melalui Injil dan mempersatukan hidup kita dengan hidup anak-Nya yang telah tersalib dan bangkit. Maka kalau itu terjadi, seharusnya hidup kita juga telah ikut ter salibkan, termasuk kedagingan kita. Oleh sebab itu kuasa dosa dan maut seharusnya sudah

dimatikan. Seharusnya kuasa dosa dan maut tidak lagi men-drive hidup kita. Tetapi ternyata ada tantangan di dalam fakta pengalaman hidup Kristen kita. Sekalipun kita tahu bahwa kedagingan kita telah turut disalibkan bersama dengan Kristus, tetapi kenyataannya natur kedagingan itu belum dilenyapkan sama sekali. Kita masih memakai natur itu. Kita masih memakai natur yang berdosa. Kita masih tinggal di dalam dunia yang berdosa. Maka kedagingan itu akan terus menurun secara konstan untuk mencari kemungkinan untuk menyerang kembali hidup kita dan mengambil alih hidup kita. Kita harus hati-hati di dalam bagian ini. Paulus mengatakan bahwa sifat kedagingan adalah musuh bebuyutan kita. Musuh bebuyutan yang merusak relasi baik kita dengan Allah maupun relasi kita dengan sesama. Di dalam konteks ini maka Paulus juga mengingatkan bahwa sifat kedagingan kita akan senantiasa mencari tempat berpijak di dalam hidup kita dan kemudian berusaha menjadikan itu pangkalan untuk merusak baik relasi kita dengan Allah maupun dengan sesama kita. Oleh sebab itu, jikalau gereja tidak menyelesaikan *problem* ini atau gereja membiarkan natur kedagingan itu hidup di tengah-tengah jemaat dan orang percaya. Maka komunitas orang percaya itu pelan-pelan akan berubah menjadi komunitas yang penuh dengan kompetisi dan kebencian. Penuh dengan orang yang memusatkan diri sendiri, maka gereja tidak akan memberikan manfaat apa-apa kepada orang percaya maupun kepada dunia ini.

Paulus kemudian mengingatkan kita kembali berkaitan dengan kemerdekaan. Paulus mengatakan hati-hati kita jangan menyalahgunakan kemerdekaan kita yang diberikan oleh Kristus. Kalau kita kemudian menyalahgunakan kemerdekaan kita dan memberikan tempat kepada kedagingan, maka kita akan makin diperbudak oleh nafsu egoisme dan segala keinginannya. Oleh sebab itu Paulus kemudian mengingatkan kepada kita betapa penting orang-orang Kristen yang sudah bertumbuh, kita perlu mengawasi natur kedagingan kita, kita perlu mengawasi janaan menyalahgunakan kebebasan yang Kristus berikan kepada kita. Jangan lagi didorong untuk mengejar kepentingan diri kita sendiri melainkan kita perlu melayani satu dengan yang lain di dalam kasih. Paulus mengatakan ketika kita melayani satu dengan yang lain di dalam kasih maka kita sudah memenuhi seluruh tuntutan Taurat. Seluruh tuntutan Taurat kalau kita simpulkan tidak lain dan tidak bukan adalah: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Itulah panggilan kepada kita sebagai orang percaya di tengah-tengah krisis seperti ini, yaitu kita perlu belajar, perlu melatih, perlu memperkembangkan semangat untuk melayani satu dengan yang lain di dalam kasih.

Saya ingin mengajak kita memperhatikan bagaimana kita bisa melatih, bagaimana kita bisa menjalankan untuk melayani satu dengan yang lain di dalam kasih. Paling tidak saya akan mengangkat empat poin penting sebagai

aspek aplikasi yang kita bisa lakukan, yang kita bisa latih bersama-sama di dalam konteks situasi krisis ini. Pertama, di dalam kita saling melayani satu dengan yang lain, kita belajar melatih diri kita untuk saling mendoakan satu dengan yang lain. Saya tidak tahu di dalam kebiasaan saudara berdoa secara pribadi, di dalam *list* doa saudara lebih banyak doakan orang lain atau diri sendiri? Gereja akan *survive*, orang Kristen akan *survive* jikalau kita mulai dengan satu kebiasaan baru, yaitu kebiasaan mendoakan orang lain. Hampir tidak mungkin terjadi ada perasaan negatif terhadap orang lain kalau saudara biasa mendoakan orang lain. Saudara tidak akan gampang membenci orang lain kalau saudara terus mendoakan dia. Saudara justru akan lebih mengasih orang lain saudara waktu mendoakan dia. Kasih harus diekspresikan melalui tindakan dan perbuatan. Salah satu cara langkah sederhana yang kita bisa lakukan mengekspresikan kasih kita kepada orang lain, yaitu mulai dengan kita mendoakan orang lain. Orang lain menjadi fokus dalam doa kita, terutama orang-orang yang kita kurang suka, orang-orang kita kurang hormati, orang-orang yang kita anggap kurang *achievement*, orang-orang yang tidak populer, orang-orang yang tidak memberi keuntungan apa-apa kepada kita. Ini cara pertama supaya kita dilepaskan dari ikatan hawa nafsu, ikatan kedagingan kita, yang memperbudak kita sehingga kita tidak bisa melayani satu dengan yang lain di dalam kasih. Kita mulai dengan belajar berdoa untuk orang-orang lain.

Yang kedua, kita belajar untuk menanggung beban bersama-sama satu dengan yang lain. Ini mungkin menjadi sesuatu yang tidak mudah di dalam konteks kultur kita sekarang. Karena kita sejak dari kecil sampai besar kita sudah diajarkan satu natur, satu kebiasaan tanpa kita sadari, yaitu *selfishness*, mementingkan diri. Orang tua kita memperlakukan kita seperti itu. Waktu sekolah kita juga diperlakukan seperti itu. Waktu melayani di gereja juga diperlakukan itu, maka kita tidak ada lagi tempat untuk memikirkan orang lain apalagi memikul beban orang lain. Saya sangat kuatir, saya sangat takut bagian ini. Kita sudah terbiasa hidup *spirit*, menghidupkan natur, yaitu kita adalah pusat alam semesta. Ini bukan *spirit* Kristen, ini bukan cara hidup Kristen, bukan karakter Kristen. Paulus mengatakan di dalam konteks kita belajar melayani satu dengan yang lain di dalam kasih, kita perlu belajar menanggung beban bersama-sama, beban orang lain, kesulitan orang lain. Waktu kita menyapa orang lain, dan dia tidak jawab, maka pertama-tama yang harus kita pikirkan: orang ini mungkin sedang ada persoalan, dia tidak jawab saya tidak apa-apa. Kita jangan terlalu sensitif bahwa diri kita kurang dianggap. Kita jangan terlalu sensitif untuk cepat tersinggung. Kita harus belajar untuk memutuskan tidak terlalu beri tempat kepada diri kita untuk tersinggung karena Kristus memberikan kita model itu. Kalau mau tersinggung, Kristuslah yang seharusnya yang paling tersinggung. Tetapi Dia tidak memberi tempat untuk itu, maka kita juga harus belajar tidak memberi tempat. Kita

juga harus melepaskan hal-hal atau orang-orang yang telah melukai kita. Kita harus belajar mengampuni. Orang Kristen tidak boleh terus-menerus hidup di dalam membawa kemarahan dan dendam. Petrus mengatakan waktu saudara mengampuni, saudara akan menutupi banyak dosa (1 Petrus 4:8). Saudara harus belajar untuk tidak membawa diri kita, fokus diri kita itu menjadi penting, hal-hal yang melukai kita, hal-hal yang membuat kita tersinggung terus-menerus menjadi alasan untuk kita tidak memedulikan orang lain.

Ketiga, Paulus mendorong kita untuk belajar saling melayani satu dengan yang lain di dalam kasih yaitu kita didorong untuk membiasakan diri membangun orang lain melalui perkataan-perkataan yang membangun. Paulus mengatakan hendaknya jangan ada perkataan-perkataan kotor keluar dari mulutmu (Efesus 4:29). Kita akan melewati krisis seperti ini ketika kita melayani orang lain dengan cara memberikan perkataan-perkataan yang membangun bukan melemahkan. Saya ingin mendorong saudara hari ini di tengah-tengah krisis, bukankah kita mendapatkan banyak informasi? Janganlah kita menjadi orang yang suka membagikan ketakutan kepada orang lain. Banyak berita-berita yang kita terima, lalu kita bagikan kepada orang banyak tanpa kita mengetahui kebenarannya. Banyak orang menjadi depresi karena menerima berita ketakutan, tetapi tanpa sadar kita membagikan juga. Kita harus menghentikan kebiasaan ini. Saudara boleh takut tapi saudara tidak boleh kemudian membagikan ketakutanmu kepada orang lain, apalagi terima berita yang sumbernya tidak jelas kemudian cepat-cepat bagikan kepada orang lain. Kalau kita mau membagikan berita, bagikanlah firman Tuhan, Mazmur, dan kalimat-kalimat yang membangun. Itu akan lebih bermanfaat untuk orang lain di tengah-tengah krisis semacam ini, dibandingkan dengan kita membagikan ketakutan kepada orang lain. Alkitab mengatakan, waktu kita takut larilah kepada Tuhan, bukan bagikan kepada orang lain. Oleh sebab itu, ini hal yang ketiga. Paulus mengatakan janganlah kita membagikan kalimat-kalimat atau perkataan-perkataan yang tidak membangun kepada orang lain, itu akan merusak semangat kita untuk melayani satu dengan yang lain di dalam kasih.

Keempat, Paulus mengatakan, layanilah satu dengan yang lain di dalam kasih dengan cara menganggap orang lain itu lebih penting dari diri kita. Menganggap selalu orang lain itu lebih penting, lebih perlu dari diri kita dan sikap ini ditunjukkan oleh Kristus kepada kita dalam Filipi 2:1-4. Yesus Kristus yang dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan-Nya dengan Allah sebagai milik yang dipertahankan, melainkan mengosongkan diri, inkarnasi menjadi manusia. Kita harus meneladani Kristus di dalam konteks itu dengan orang lain. Kita harus belajar untuk tidak mempertahankan egoisme kita sebagai sesuatu yang penting, supaya orang lain mendapat berkat. Kita baru bisa melayani satu dengan yang lain di dalam kasih ketika kita rela melepaskan keegoisan kita, melepaskan pusat

dirimu dan diganti dengan orang lain. Jadi dari *self centered* kepada *the other centered*. Kalau lebih rohani lagi maka kita belajar dari *self centered* menjadi *Christ centered*. Kalau saudara mengatakan saudara sudah *Christ centered*, maka tidak ada kesulitan saudara untuk menjadikan orang lain *center* dalam hidupmu. Bagian ini perlu kita latih, bagian ini perlu kita bentuk, latih bersama-sama untuk kita jalankan.

Oleh sebab itu melalui empat poin ini Paulus mengajak kita untuk memperlakukan orang lain dengan anugerah, dengan belas kasihan, dengan cinta kasih. Kenapa kita bisa lakukan itu? Karena itu yang sudah kita terima dari Kristus, karena Kristus sudah memperlakukan kita dengan anugerah, dengan kemurahan, dengan lemah lembut, dan dengan cinta kasih. Maka tidak ada alasan bagi kita tidak memperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Paulus mengatakan kita tidak dipanggil hanya untuk imitasi teladan dari Yesus Kristus tetapi kita dipanggil untuk menghidupkan teladan itu. Artinya membawa teladan itu menjadi teladan kita sehari-hari, yaitu kita melayani satu dengan yang lain di dalam cahaya karya Kristus yang sudah Dia kerjakan bagi kita, sebagaimana Paulus katakan di Efesus 5:1-2. Saudara-saudara yang saya kasihi, saya ingin menutup dengan mengatakan inilah nilai-nilai yang paling penting, yang saudara dan saya sebagai orang percaya, sebagai murid Yesus Kristus harus jalankan di saat-saat krisis ini. Hanya dengan menghidupkan nilai-nilai semacam ini maka kita akan dimampukan untuk memberikan kesaksian kepada dunia ini dan memberikan pengharapan kepada dunia ini. Jikalau kita tidak kita melakukan hal-hal ini, maka dunia tidak ada pengharapan, tidak ada contoh. Dunia ini tidak ada hari depan. Ketika dalam krisis multidimensi yang berlangsung, salah satu natur manusia yang paling menonjol, manusia menjadi sangat *self centered*. Memang situasi krisis menakutkan, tetapi jikalau orang Kristen tidak mempraktikkan hal layanilah seorang lain di dalam kasih. Dunia tidak ada harapan, tidak ada contoh. Kalau Kristen ikut-ikutan *selfish*, egois, dan mementingkan diri, dunia tidak ada harapan.

Ini panggilan saudara dan saya hari ini. Melalui tindakan yang kecil, mulai dari komunitas kita yang paling kecil. Saudara bisa bayangkan kalau saudara mulai belajar memperlakukan tetangga sebelah kita dengan melayani satu dengan yang lain di dalam kasih.

Kalau saya memprioritaskan orang lain di dalam semua apa yang saya pikirkan, apa yang saya lakukan. Kemudian orang itu lakukan lagi kepada orang lain. Saudara akan lihat betapa dahsyatnya perubahan terhadap dunia ini. Bahwa di tengah-tengah krisis ada orang yang berkorban, ada orang yang rela memberi diri, maka Injil itu menjadi nyata. Injil itu tidak boleh jadi slogan. Injil bukan menjadi kata-kata manis yang enak didengar di telinga tetapi Injil itu harus dihidupkan, harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, harus bisa dirasakan oleh orang di sekitar hidup kita. Kita tidak boleh menjadikan Injil sekedar kata-kata manis yang tidak bisa dijalankan. Orang yang tidak Kristen akan tersentuh oleh Injil itu dan melalui tindakan *real* yang orang Kristen lakukan, orang tidak percaya akan melihat pengharapan. Tetapi kalau gereja ikut menarik diri ke dalam, gereja ikut egois, dunia tidak ada pengharapan. Itulah sebabnya panggilan kita pada pagi hari tengah krisis, mari kita terus bersaksi bagi nama Tuhan dengan cara kita mempraktikkan firman Tuhan, mempraktikkan Injil mulai dari hal-hal yang konkret, yaitu kita belajar mengasih satu dengan yang lain di dalam kasih. Melayani satu dengan yang lain di dalam kasih. Amin